

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan kegiatan yang universal dalam kehidupan manusia dan dalam kehidupan masyarakat manapun selalu membutuhkan pendidikan. Pendidikan merupakan proses untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia. Setiap bangsa memandang bahwa pendidikan merupakan usaha yang berperan penting dalam kelangsungan hidup bangsa tersebut. Pendidikan dapat mengembangkan kepribadian, pengetahuan, ketrampilan dan wawasan berpikir yang luas.

Dilihat dari proses kronologis keberadaan manusia, pendidikan keluarga adalah fase awal dan basis bagi pendidikan seseorang. Ia juga merupakan pusat pendidikan alamiah yang berlangsung dengan penuh kewajaran. Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang pertama dan utama bagi seorang anak. Sebelum ia berkenalan dengan lingkungan sekitarnya, ia akan berkenalan terlebih dahulu dengan situasi keluarga. Pengalaman pergaulan dalam keluarga akan memberikan pengaruh yang sangat besar bagi perkembangan anak untuk masa yang akan datang. Keluargalah yang akan memberikan warna kehidupan bagi seorang anak, baik perilaku, budi pekerti, maupun adat kebiasaan sehari-hari. Keluarga jualah tempat anak mendapat tempaan pertama kali yang kemudian menentukan baik buruk kehidupan setelahnya di masyarakat, hingga tak salah lagi kalau keluarga adalah elemen

penting dalam menentukan baik buruknya masyarakat. (Al-Abrasyi, 1993: 133)

Keluarga adalah suatu institusi yang terbentuk karena ikatan perkawinan antara sepasang suami dan istri. Keluarga merupakan lembaga pendidikan yang bersifat informal, yaitu pendidikan yang tidak mempunyai program yang jelas dan resmi. Selain juga merupakan lembaga yang bersifat kodrati, karena terdapatnya hubungan darah antara pendidik dan anak didiknya. (Soewarno, 1992: 66- 67). Keluarga adalah ladang terbaik dalam penanaman nilai- nilai agama, yang sudah semestinya diberikan sedini mungkin kepada anak. Di dalam keluarga pulalah tempat meletakkan dasar-dasar keimanan dan akhlak kepada anak.

Dalam pandangan Islam anak adalah amanat yang dibebankan oleh Allah SWT kepada orangtuanya. Karena manusia adalah milik Allah SWT, mereka harus mengantarkan anaknya untuk mengenal dan menghadapkan diri kepada Allah SWT. Orang tua juga berkewajiban memberikan pendidikan yang baik, bimbingan, pendisiplinan, pengajaran tentang budi pekerti dan akhlak- akhlak mulia, sesuai syariat Islam yang berdasarkan tuntunan atau aturan yang telah ditentukan di dalam Al- Qur'an dan Hadist, seperti sabda Rasulullah SAW:

مَا نَحَلَ وَالِدٌ وَلَدًا مِنْ نَحْلِ أَفْضَلُ مِنْ أَدَبٍ حَسَنٍ (رواه الترمذي)

Tiada pemberian yang utama, yang diberikan seorang ayah kepada anaknya daripada akhlak yang baik. (HR. At- Tirmidzi) [Kitab Birr wash Shilah, hadits nomor 1875. Tirmidzi berkata, “Ini hadits mursal”]

Rasulullah SAW juga bersabda:

عَلِّمُوا أَوْلَادَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ الْخَيْرَ وَأَدَّبُواهُمْ (رواه العبد الرزاق)

Ajarkanlah kebaikan kepada anak- anak kamu dan didiklah mereka dengan budi pekerti yang baik. (HR. Abdur Razzaq bin Manshur) [Ulwan, 2002: 205]

Pentingnya peran keluarga dalam proses pendidikan anak dijelaskan oleh Allah SWT sesuai dengan firman-Nya dalam Al- Qur'an surat At- Tahrir [٦٦] ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا يُخْرَجُونَ مِنْهَا وَلَمْ يُؤْمَرُوا بِهَا مِنْ قَبْلُ وَكَانَ أُولَئِكَ عَادًا

ذُرِّيَّتًا لِقَوْمٍ أَصَابَتْ مِنْهُمُ ذُنُوبٌ كَبِيرَةٌ

Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (Q.S. At- Tahrir [66] : 6) [Departemen Agama Republik Indonesia, 2005]

Pentingnya pendidikan Islam dalam keluarga juga didasarkan pada sabda Rasulullah SAW yang menyatakan bahwa setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah. Kedua orang tuanyalah yang menjadikannya nasrani, yahudi, atau majusi. (HR. Bukhari) [Zuhaili, 2002: 37].

Menurut Abdullah Nasih Ulwan (1993:5), metode pendidikan yang berpengaruh terhadap anak diantaranya yaitu: pendidikan dengan keteladanan, pendidikan dengan adat kebiasaan, pendidikan dengan nasehat, pendidikan dengan perhatian/ pengawasan, dan pendidikan dengan hukuman. Namun begitu, dalam pelaksanaannya orang tua setidak- tidaknya haruslah memperhatikan, dan memahami beberapa hal berikut ini, yaitu umur anak,

watak dan karakter anak, kebiasaan- kebiasaan yang ada pada diri anak, kesukaan dan ketidaksukaan anak, pergaulan anak, daya pikir dan daya ingat anak, termasuk juga saat- saat yang tepat dalam memberikan pendidikan dan pengajaran kepada anak. (Muhyidin, 2009: 194).

Secara umum lingkup materi pendidikan Islam menurut Dr. Abdullah Nasikh Ulwan terdiri dari enam unsur, yaitu pendidikan keimanan, pendidikan moral, pendidikan fisik/ jasmani, pendidikan akal, pendidikan kejiwaan, dan pendidikan seksual. (Mughtar, 2005: 15). Pendidikan keimanan merupakan materi pendidikan yang paling utama, dimana dasar- dasar akidah dan tauhid harus diletakkan, sebagaimana diketahui bahwa dasar pokok utama dalam Islam adalah aqidah atau iman atau keyakinan.

Banyak keterangan dari Al- Qur'an tentang pengajaran aqidah/ ketauhidan ini, diantaranya seperti yang tercantum dalam surah Al- A'raf ayat 158 yang artinya:

قل يا أيها الناس إني رسول الله إليكم جميعاً الذي له ملك السموات والأرض لا إله إلا هو يحيي ويميت فآمنوا بالله ورسوله..... ﴿سورة الأعراف: ١٥٨﴾

Katakanlah (Muhammad), “Wahai manusia! Sesungguhnya aku ini utusan Allah bagi kamu semua, Yang memiliki kerajaan langit dan bumi; tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, Yang menghidupkan dan mematikan, maka berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul- Nya. (Q.S. Al- A'raf [7] : 158) [Departemen Agama Republik Indonesia, 2005]

Sementara pengajaran akhlak serta kewajibannya untuk diajarkan, sesuai sabda Rasulullah SAW yang artinya:

Tidaklah aku diutus melainkan untuk menyempurnakan akhlak. (HR. Muslim) [Ghazali, 2003: 94]

Didalam agama Islam, akhlak tidak dapat dipisahkan dari iman. Iman merupakan pengakuan hati, dan akhlak adalah pantulan iman itu pada perilaku, ucapan, dan sikap. Sedangkan tujuan dari mata pelajaran Aqidah Akhlak untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan peserta didik yang diwujudkan dalam akhlaknya yang terpuji melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan peserta didik, tentang aqidah dan akhlak Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT.

Dalam perspektif pendidikan Islam, pendidikan Aqidah Akhlak adalah pendidikan yang sangat penting diberikan kepada anak sebagai fondasi awal dalam menghadapi realita perkembangan jaman yang dari tahun ke tahun semakin berkembang. Maka dengan adanya pendidikan Aqidah Akhlak dalam keluarga dan di sekolah, anak tidak akan cepat terpengaruh dan bisa mempertimbangkan mana perilaku yang baik dan yang buruk. Dengan demikian tidak bisa dipungkiri lagi, bahwa pendidikan aqidah dan akhlak mutlak diberikan, terutama di lembaga- lembaga pendidikan Islam. Untuk itu di lembaga pendidikan menengah, dalam hal ini Madrasah Tsanawiyah (MTs), telah disajikan satu mata pelajaran dengan materi- materi yang berisi pembahasan- pembahasan tentang aqidah dan akhlak, dengan nama mata pelajaran Aqidah Akhlak. Sesuai dengan nama mata pelajaran tersebut, maka sasaran utamanya adalah untuk membentuk peserta didik agar memiliki kemantapan iman/ aqidah dan kemuliaan pada akhlaknya, sehingga hubungan

dengan Tuhannya akan berjalan dengan baik, dan hubungan dengan manusia dan alam sekitar berjalan secara harmonis.

Kehidupan manusia melalui beberapa tahap perkembangan, diantaranya yaitu masa remaja. Masa remaja adalah masa peralihan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa antara usia 12- 21 tahun. (Gunarsa, 1994: 255). Siswa yang duduk di kelas IX, merupakan siswa dalam tahap perkembangan masa remaja awal, yaitu usia antara 13-17 tahun. (Hurlock dalam Mappiare, 1982: 25). Piaget dalam Santrock (2005: 112) mengemukakan bahwa cara terbaik dalam pendidikan remaja ini yaitu dengan memberikan kesempatan kepada mereka untuk berinteraksi secara langsung dengan lingkungannya, dengan tidak menggunakan cara- cara yang terlalu kaku, yaitu dengan mengandalkan komunikasi yang terjalin seperti teman sebaya. Sehingga itu, dalam memberikan pendidikannya, orang tua juga sebaiknya berperan sebagai teman yang selalu menjalin komunikasi dengan mereka.

Dewasa ini peran orang tua dalam pendidikan anak sangatlah kurang. Kita bisa melihat dalam kehidupan sehari- hari, banyak orang tua cenderung melepas anaknya pada dunia pendidikan di sekolah saja tanpa memperhatikan pendidikan dari lingkungan keluarganya sendiri. Mereka beranggapan bahwa hanya sekolahlah yang bertanggung jawab terhadap pendidikan anak-anaknya, sehingga orang tua menyerahkan sepenuhnya pendidikan anaknya kepada guru di sekolah. Padahal keberhasilan pendidikan agama Islam bukan terletak pada pendidikan di sekolah saja, namun juga terletak pada pendidikan

dalam rumah tangga. Anak lebih banyak waktu berinteraksi dengan orang tua dibanding dengan guru di sekolah, artinya orang tua lah yang sebenarnya memiliki pengaruh yang besar terhadap keberhasilan prestasi belajar pendidikan anak.

MTs Negeri Surakarta II merupakan salah satu lembaga pendidikan setingkat SMP berbasis agama Islam, dimana mata pelajaran keagamaan seperti Aqidah Akhlak, Fikh, Sejarah Kebudayaan Islam, dan Al-Quran-Hadist diberikan kepada peserta didiknya, disamping mata pelajaran umum. Dari wawancara sekilas penulis dengan salah seorang guru BK, bahwa kebanyakan dari siswa MTs Negeri Surakarta II ini tidak cukup mendapat pendidikan yang baik dari keluarga mereka, diantaranya karena tingkat pendidikan dan tingkat ekonomi orang tua mereka yang mayoritas tergolong rendah. Inilah yang memunculkan rasa keingintahuan penulis untuk melakukan penelitian, guna mengetahui lebih dalam tentang bagaimana pendidikan agama Islam yang mereka dapatkan di lingkungan keluarga, juga hubungannya dengan prestasi belajar Aqidah Akhlak mereka di sekolah.

Berdasarkan hal-hal di atas, dalam penelitian ini penulis mengambil judul **“Hubungan Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga dengan Prestasi Belajar Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Siswa Kelas IX MTs Negeri Surakarta II Tahun Ajaran 2010/ 2011”**.

B. Penegasan Istilah

Untuk mempermudah dan menghindari salah pengertian serta mempertegas ruang lingkup pembahasan, maka penulis memandang perlu menyampaikan batasan-batasan terhadap beberapa istilah yang terdapat dalam judul diatas. Adapun istilah-istilah yang perlu dijelaskan antara lain:

1. Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga.

Pendidikan agama Islam adalah upaya mendidihkan agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya, agar menjadi pandangan dan sikap hidup seseorang. (Muhaimin, 2001: 29). Pendidikan agama Islam yang dimaksud di sini adalah pendidikan aqidah dan pendidikan akhlak. Keluarga adalah mereka yang terikat oleh tali perkawinan, mereka yang karena pertalian darah atau seketurunan sebagai ahli waris dan seagama. (Supriyono, 2001; 44). Keluarga adalah sesuatu lingkungan yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Dalam hal ini yang berperan dalam keluarga adalah orang tua.

Dalam melaksanakan pendidikan anak dalam keluarga agar berhasil, harus memenuhi faktor-faktornya, diantaranya adalah penggunaan metode yang sesuai dengan perkembangan dan pertumbuhan anak. Diantaranya melalui keteladanan, pembiasaan, nasehat, perhatian, hukuman, dan kadang kala dengan berdongeng. Sejauh ini keteladanan dari orang tua merupakan metode yang dinilai sangat ampuh dan efektif dalam membentuk anak secara mental, spiritual, dan sosial. Keteladanan ini dapat berbentuk pada keteladanan dalam ibadah, kesantunan,

kerendahan hati, keberanian, dan dalam memegang aqidah. Namun begitu, metode yang lainpun tidak kalah pentingnya, sehingga perpaduan antara metode- metode diatas yang digunakan pendidik, dalam hal ini orang tua, akan membuahkan hasil yang lebih maksimal pula.

Pendidikan agama Islam dalam keluarga adalah pendidikan kepada anak yang dilaksanakan oleh ayah dan ibu yang terikat oleh tali perkawinan, dilaksanakan di lingkungan keluarga, tentang ajaran dan nilai-nilai Islam, agar menjadi sikap dan pandangan hidup anak tersebut, dengan menggunakan cara- cara yang disesuaikan dengan perkembangan dan pertumbuhan anak.

2. Prestasi Belajar Mata Pelajaran Aqidah Akhlak

Winkel (1996:162) mengatakan bahwa prestasi belajar adalah suatu bukti keberhasilan belajar atau kemampuan seorang siswa dalam melakukan kegiatan belajarnya sesuai dengan bobot yang dicapainya. Sedangkan dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (1991: 787), prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan atau ketrampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru.

Prestasi belajar Aqidah Akhlak adalah nilai yang didapat siswa berdasarkan pengetahuan, dan atau pengalamannya dalam mata pelajaran Aqidah Akhlak, yang ditunjukkan dengan nilai tes atau angka yang diberikan oleh guru, selama siswa tersebut belajar di sekolah.

Baik pengetahuan maupun pengalaman siswa dalam proses pembelajaran, dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal yang keduanya saling berkaitan. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari diri anak antara lain kecerdasan, bakat, minat, dan motivasi. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri anak antara lain keluarga, sekolah, masyarakat, dan sebagainya.

Penegasan istilah di atas jika digabungkan akan mempunyai makna sebagai upaya penelitian terhadap kegiatan orang tua atau perilaku orang tua dalam membimbing dan membina anaknya, terutama dalam hal aqidah dan akhlak, pada saat mana anaknya berada di lingkungan keluarga, dengan pengaruhnya terhadap hasil belajar anak, pada mata pelajaran Aqidah Akhlak yang diajarkan di sekolah.

Maksud dari hubungan antara pendidikan agama Islam dalam keluarga dengan prestasi belajar mata pelajaran Aqidah Akhlak siswa adalah hubungan antara pendidikan yang dilaksanakan oleh ayah dan ibu dalam sebuah keluarga kepada anak, tentang ajaran dan nilai-nilai Islam, dengan prestasi belajar mata pelajaran Aqidah Akhlak anak tersebut di sekolah.

C. Perumusan Masalah

Berdasar latar belakang masalah yang telah penulis uraikan di atas, maka penulis menarik perumusan masalah sebagai berikut:

Adakah hubungan pendidikan agama Islam yang diperoleh dalam keluarga dengan prestasi belajar mata pelajaran Aqidah Akhlak pada siswa kelas IX MTs Negeri Surakarta II tahun ajaran 2010/ 2011?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui adakah hubungan pendidikan agama Islam dalam keluarga dengan prestasi belajar mata pelajaran Aqidah Akhlak pada siswa kelas IX MTs Negeri Surakarta II tahun ajaran 2010/ 2011.

2. Manfaat Penelitian

Manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

a. Manfaat Teoritis

- 1) Menambah pengetahuan dan wawasan bagi penulis pada khususnya, dan para pembaca pada umumnya.
- 2) Untuk memperkaya khazanah keilmuan khususnya di bidang pendidikan Islam.

b. Manfaat Praktis

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi orang tua, guru, dan sekolah dalam menanamkan pendidikan agama Islam terhadap siswa.

- 2) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan tentang pentingnya pendidikan agama Islam dalam keluarga, dan dapat dijadikan acuan bagi penelitian selanjutnya.

E. Kajian Pustaka

1. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Penelitian ini berawal dari penelitian- penelitian sebelumnya yang relevan, diantaranya;

1. Anang Fared Wahyudi (UMS, 2008) dalam skripsinya yang berjudul *Hubungan antara Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga dengan Kenakalan Remaja pada Siswa SMA Al-Islam 3 Surakarta Tahun Pelajaran 2007/ 2008*, menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan agama dalam keluarga dengan kemakalan remaja pada siswa SMA Al-Islam 3 Surakarta tahun ajaran 2007/ 2008. Jika pendidikan agama dalam keluarga dilaksanakan, maka kenakalan remaja dapat ditekan. Sebaliknya jika pendidikan agama dalam keluarga tidak dilaksanakan, maka remaja akan cenderung nakal. Hal ini membuktikan bahwa pendidikan dalam keluarga erat kaitannya dengan perkembangan kepribadian dan tingkah laku remaja.
2. Dwiyanto (UMS, 2008) dalam skripsinya yang berjudul *Korelasi antara Aktivitas Ibu Rumah Tangga Berkarier dengan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam pada Siswa Siswi Sekolah Dasar Islam Sunan Kalijaga Surakarta Tahun Pelajaran 2007/ 2008*, yang

menyimpulkan bahwa terdapat korelasi signifikan antara aktivitas ibu rumah tangga berkarier dengan prestasi belajar Pendidikan Agama Islam siswa siswi SD Islam Sunan Kalijaga Surakarta. Siswa yang ibunya aktif dalam berkarier, prestasi belajarnya cenderung akan lebih tinggi. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya faktor pendidikan orang tua. Ibu yang mempunyai tingkat pendidikan yang tinggi, mempunyai kesadaran yang tinggi pula akan pendidikan anak-anaknya.

3. Djahroni (STAIN, 2003) dalam skripsinya yang berjudul *Hubungan Suasana Religius dalam Keluarga dengan Prestasi Belajar Qur'an Hadist di Kelas 5 Dan 6 SDN Gebangsari 01 Genuk Kota Semarang Tahun 2003*, yang menyimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara keaktifan anak dalam mengikuti kegiatan keagamaan di keluarga dengan nilai hasil belajar Qur'an Hadist yang dicapai. Jika dalam keluarga anak aktif dalam kegiatan keagamaan, seperti sholat berjamaah dan tilawah Al- Qur'an, maka prestasi belajar Qur'an Hadistnya akan cenderung meningkat.

Berdasarkan penelitian- penelitian terdahulu di atas, diketahui bahwa pendidikan agama dalam keluarga memang menjadi penting untuk diteliti dan sepanjang pengetahuan penulis, belum ada yang meneliti tentang hubungan pendidikan agama Islam dalam keluarga dengan prestasi belajar Aqidah Akhlak siswa kelas IX MTs Negeri Surakarta II tahun pelajaran 2010/ 2011.

2. Teori – teori yang berkaitan

M. I. Soelaeman (1994) mengemukakan beberapa fungsi keluarga diantaranya yaitu fungsi edukasi dan fungsi religius. Fungsi edukasi berkaitan dengan keluarga sebagai wahana pendidikan anak khususnya, dan pendidikan anggota keluarga yang lainnya, agar menjadi manusia yang sehat, tangguh, maju, dan mandiri, sesuai dengan tuntutan perkembangan waktu. Sedangkan fungsi religius mendorong keluarga sebagai wahana pembangunan insan- insan yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, bermoral, berakhlak dan berbudi pekerti luhur sesuai dengan ajaran agamanya. (Sadulloh, 2010: 188)

Kamrani Buseri (1990), dalam bukunya yang berjudul *Pendidikan Keluarga dalam Islam*, menjelaskan dasar dan tujuan pembinaan keluarga serta bagaimana antisipasi keluarga terhadap masa depan anak termasuk fungsi dan tanggung jawab terhadap proses pendidikan anak. Prestasi belajar yang tinggi salah satunya ditentukan oleh pendidikan dan bimbingan dari keluarga, terutama dari orang tua. Keluarga sangat berperan penting untuk siswa dalam proses belajarnya, begitu pula untuk meningkatkan prestasi belajarnya. Siswa yang masih duduk di bangku sekolah membutuhkan dukungan, dorongan, dan semangat dari keluarga agar siswa tersebut lebih bersemangat dan lebih rajin dalam belajarnya.

Anak yang terbiasa mendapatkan pendidikan agama dari kedua orang tuanya, mempunyai pemahaman yang lebih baik tentang agamanya. Ilmu yang ditanamkan orang tua kepada mereka selama berada dalam

lingkungan keluarga, akan menjadi bekal anak dalam kehidupannya selanjutnya. Demikian pula dengan perhatian dan bimbingan orang tua tentang pengajaran agama pada anak, akan berpengaruh pada prestasi belajar anak tersebut di sekolah. Anak yang mendapat pendidikan dan bimbingan yang baik dari orang tuanya cenderung lebih dewasa dan bertanggung jawab, sehingga menumbuhkan semangatnya untuk belajar dan berprestasi dengan baik. Sebaliknya apabila orang tua kurang memberi pendidikan dan bimbingan terhadap aktifitas belajar anak, hal ini akan membawa dampak kurang baik terhadap prestasi belajar disekolah, karena anak akan menjadi malas untuk belajar karena tidak adanya motivasi dan perhatian dari orang tuanya.

Dilihat dari hubungan tanggung jawab orang tua terhadap anak-anaknya, maka tanggung jawab pendidikan dan prestasi belajar anak khususnya dalam pendidikan aqidah dan akhlak, merupakan tanggung jawab orang tua, dan tidak bisa dipikulkan orang lain, sebab tanggung jawab pendidikan yang dipikul para pendidik selain orang tua merupakan pelimpahan tanggung jawab orang tua yang tidak mungkin melaksanakan pendidikan anaknya secara sempurna. Sehingga keberhasilan prestasi belajar sangatlah dipengaruhi oleh pendidikan dari orang tua. Maka hubungan antara bimbingan orang tua terhadap prestasi belajar anak, terutama dalam mata pelajaran Akidah Akhlak sangat erat dan tidak bisa dipisahkan.

Prestasi belajar mata pelajaran Aqidah Akhlak adalah nilai yang didapat siswa berdasarkan pengetahuan, dan atau pengalamannya dalam mata pelajaran Aqidah Akhlak, yang ditunjukkan dengan nilai tes atau angka yang diberikan oleh guru, selama siswa tersebut belajar di sekolah.

Adapun prestasi belajar dipengaruhi banyak faktor. Muhibbin Syah (2008), menerangkan bahwa faktor- faktor yang mempengaruhi belajar adalah sebagai berikut:

- 1) Faktor Internal, adalah faktor yang berasal dalam diri siswa sendiri, meliputi dua aspek, yakni aspek fisiologis dan aspek psikologis. Dimana aspek psikologis meliputi kecerdasan, sikap, bakat, minat, dan motivasi.
- 2) Faktor Eksternal, adalah faktor yang berasal dari luar diri siswa yang terdiri dari dua macam, yaitu lingkungan social (keluarga, sekolah, masyarakat) dan lingkungan non sosial (gedung sekolah dan letaknya, tempat tinggal siswa, alat-alat belajar, waktu belajar).
- 3) Faktor Pendekatan Belajar yang terdiri dari tiga macam, yaitu *achieving*, *deep*, dan *surface*.

Berdasarkan teori- teori dan penelitian- penelitian yang telah diuraikan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa jika seorang siswa mendapatkan pendidikan di lingkungan keluarganya, maka prestasi belajar siswa tersebut akan cenderung meningkat. Demikian pula, jika seorang siswa mendapatkan pendidikan agama di lingkungan keluarganya dalam

hal aqidah dan akhlak, maka prestasi belajar aqidah akhlak siswa tersebut di sekolah, akan cenderung meningkat.

F. Metode Penelitian

Pengumpulan data yang diperlukan, dilaksanakan melalui suatu cara yang disebut “teknik” (sering juga disebut metode). Dan setiap metode atau teknik pengumpulan data menggunakan alat bantu yang disebut instrument pengumpulan data. Menurut Suharsimi Arikunto (1990: 134) metode atau teknik adalah cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Teknik pengumpulan data yang banyak dipergunakan dalam ilmu sosial diantaranya adalah angket (kuisoner), wawancara, pengamatan, dokumentasi, daftar cocok dan tabel. (Muslimin, 2002: 20)

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan yang bersifat kuantitatif yang menggunakan studi deskriptif yaitu dengan menggambarkan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta serta hubungan antar fenomena yang diteliti.

2. Metode Penentuan Subyek

a. Populasi

Menurut Sutrisno Hadi (2000: 102), populasi adalah sejumlah individu yang mempunyai satu sifat sama, sedangkan menurut Suharsimi Arikunto (2002: 108), populasi adalah keseluruhan subyek penelitian. Dalam penelitian ini populasinya adalah seluruh siswa kelas

IX MTs Negeri Surakarta II Tahun Pelajaran 2010/ 2011 yang berjumlah 245 siswa.

b. Sampel

Menurut Suharsimi Arikunto (2002: 109), sampel adalah sebagian wakil dari populasi yang diteliti dengan menggunakan cara-cara tertentu. Apabila subyek lebih dari 100, maka dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih. (Arikunto, 1989: 134). Sampel yang penulis ambil adalah 15% dari 245 siswa yaitu 37 siswa. Untuk mempermudah dalam penghitungan maka jumlah sampel diambil 40 orang.

c. Teknik Sampling

Teknik sampling adalah cara untuk menentukan sampel yang jumlahnya sesuai dengan ukuran sampel yang dijadikan sumber data sebenarnya dengan memperhatikan sifat- sifat dan penyebaran populasi agar diperoleh sampel yang representatif atau benar- benar mewakili populasi. (Nawawi, 1991: 152)

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik random sampling, yaitu pengambilan sampel secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu. (Sugiyono, 2007: 82)

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam setiap penelitian disamping menggunakan metode yang tepat, diperlukan pula kemampuan memilih dan menyusun teknik dan alat pengumpul data yang relevan. Kecermatan dalam memilih dan menyusun

teknik dan alat pengumpul data ini sangat berpengaruh pada obyektivitas hasil penelitian. (Nawawi, 1991: 94)

Adapun teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Angket atau Kuesioner

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. (Sugiyono, 2007: 142). Metode ini digunakan untuk mendapatkan data tentang pendidikan agama dalam keluarga yang diperoleh siswa kelas IX MTs Negeri Surakarta II tahun pelajaran 2010/ 2011.

b. Dokumentasi

Merupakan cara pengumpulan data melalui peninggalan tertulis, terutama berupa arsip-arsip dan termasuk pula buku-buku tentang pendapat, teori, dalil/ hukum-hukum dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penyelidikan. (Nawawi, 1991: 133)

Metode ini bertujuan untuk memperoleh data dengan mempelajari hal- hal yang berupa catatan, transkrip, agenda yang dianggap penting yang berhubungan dengan masalah yang akan diteliti, yaitu tentang sejarah, struktur organisasi, kurikulum, keadaan guru dan siswa, sarana dan prasarana, daftar nama siswa, serta prestasi belajar Aqidah Akhlak siswa kelas IX MTs Negeri Surakarta II tahun pelajaran 2010/ 2011.

c. Observasi

Menurut Sutrisno Hadi (dalam Sugiyono, 2007: 145), observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari pelbagai proses biologis dan psikologis. Dua di antara yang terpenting adalah proses pengamatan dan ingatan.

Metode ini penulis gunakan untuk memperoleh data-data tentang keadaan umum MTs Negeri Surakarta II, seperti letak geografis, serta sarana dan prasarana.

d. Wawancara (interview)

Wawancara (interview) adalah usaha mengumpulkan informasi dengan mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan, untuk dijawab secara lisan pula. (Nawawi, 1991: 111)

Dalam penelitian ini penulis mempergunakan metode interview secara langsung atau terbuka, yaitu pada waktu mengadakan wawancara terhadap responden, penulis menyiapkan daftar pertanyaan yang telah disusun sedemikian rupa dan responden diberi kesempatan untuk menjawab. Adapun yang menjadi responden adalah guru mata pelajaran Aqidah Akhlak kelas IX, dan guru Bimbingan dan Konseling MTs Negeri Surakarta II.

Metode ini dipergunakan untuk mendapatkan data tentang keadaan wali murid siswa, dan prestasi belajar aqidah akhlak siswa.

5. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan analisis data statistik yang digunakan untuk menguji hubungan variabel berupa korelasi *Product Moment*. Teknik korelasi ini digunakan mencari hubungan dan membuktikan hipotesis hubungan dua variabel. (Sugiyono, 2007: 243)

Adapun rumus Korelasi Product Moment adalah:

$$r_{xy} = \frac{N\Sigma XY - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{\sqrt{\{N\Sigma X^2 - (\Sigma X)^2\} \{N\Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} = angka indeks korelasi "r" product moment

N = jumlah responden

X = variabel dari pendidikan agama Islam dalam keluarga

Y = variabel dari prestasi belajar aqidah akhlak siswa

ΣXY = jumlah perkalian antara skor X dan skor Y

ΣX = jumlah seluruh skor X

ΣY = jumlah seluruh skor Y. (Sudijono, 1996: 193)

Agar dapat menentukan tingkat hubungan antara variabel-variabel ini maka digunakan juga koefisiensi korelasi, yaitu suatu alat statistik yang dapat digunakan untuk membandingkan hasil pengukuran dua variabel yang berbeda (Arikunto, 1992:213). Agar hasil perhitungan koefisiensi korelasi signifikan, maka perlu dibandingkan dengan r tabel dengan taraf kesalahan tertentu. Dan untuk memberikan penafsiran terhadap koefisiensi

korelasi yang ditemukan tersebut tinggi atau lemah, maka dapat berpedoman pada ketentuan sebagai berikut :

Interval Koefisiensi	Tingkat Hubungan
0.00 – 0.20	Sangat rendah / lemah
0.20 – 0.40	Rendah / lemah
0.40 – 0.70	Cukup / sedang
0.70 – 0.90	Tinggi / kuat
0.90 – 1.00	Sangat tinggi / kuat

G. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan skripsi meliputi lima bab, yaitu:

BAB I: Pendahuluan, akan membahas tentang Latar Belakang Masalah, Penegasan Istilah, Perumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Kajian Pustaka, Metode Penelitian, dan Sistematika Penulisan Skripsi.

BAB II: Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga dan Prestasi Belajar Siswa. Akan membahas tentang pengertian, pentingnya, dasar, fungsi, lingkup obyek, tujuan, pelaku, materi, metode dan waktu pendidikan agama Islam dalam keluarga, serta pengertian dan faktor- faktor yang mempengaruhi prestasi belajar, serta hubungan pendidikan agama Islam dalam keluarga dengan prestasi belajar Aqidah Akhlak siswa.

BAB III: Laporan Hasil Penelitian, akan membahas gambaran umum MTs Negeri Surakarta II tentang sejarah berdirinya, letak geografis, struktur organisasi, visi dan misi, kurikulum, keadaan guru dan murid, sarana dan

prasarana, hasil uji coba/ try out angket: uji validitas dan uji reliabilitas, hasil penskoran angket pendidikan agama Islam dalam keluarga, dan prestasi mata pelajaran Aqidah Akhlak siswa kelas IX MTs Negeri Surakarta II tahun ajaran 2010/ 2011.

BAB IV: Analisis dan pembahasan akan membahas tentang data yang terkumpul sehingga diketahui tentang pendidikan agama Islam dalam keluarga dan pengaruhnya terhadap prestasi belajar aqidah akhlak siswa kelas IX MTs Negeri Surakarta II tahun ajaran 2010/ 2011.

BAB V: Penutup, akan membahas tentang kesimpulan, saran-saran, dan kata penutup.